

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab tiga dibahas mengenai metode penelitian yang memaparkan pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, lokasi, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengembangan instrument penelitian, analisis data, prosedur penelitian dan pengembangan program *achievement motivation training* (AMT) untuk meningkatkan motif berprestasi.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerikal berupa profil motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung sehingga diperoleh gambaran umum motif berprestasi siswa.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai motif berprestasi siswa SMA Negeri 7 Bandung. Berdasarkan hasil temuan dapat dijadikan dasar untuk penyusunan rancangan program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi siswa.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Motif Berprestasi

Teori yang dijadikan acuan pengembangan alat ukur motif berprestasi adalah teori motif berprestasi (*achievement motive*) McClelland. Teori motif berprestasi McClelland termasuk teori model pembangkit afeksi. Menurut McClelland (dalam Akhmad dan Budiman, 2005, hlm. 2), perubahan situasi afeksi menjadi dasar timbulnya motif dalam diri individu. Intensitas motif berprestasi individu dapat dilihat melalui fantasi dan imajinasi dalam respon-respon verbal. McClelland berasumsi karakteristik fantasi menunjukkan keadaan motif individu.

Asti Nuraeniah, 2015

Program Achievement Motivation Training (AMT) untuk meningkatkan motif berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Motif berprestasi yang dimaksud dalam penelitian adalah skor dalam aspek fantasi terhadap suatu hasil yang ingin dicapai atau disebut *achievement imagery* (AI), fantasi “hasil yang semu” atau *double achievement imagery* (TI) dan tidak menunjukkan fantasi mengenai suatu hasil yang ingin dicapai atau *unrelated imagery* (UI). Suatu hasil yang ingin dicapai (AI) meliputi aspek sebagai berikut (McClelland, dalam Akhmad dan Budiman, 2005, hlm. 5).

- a. Kebutuhan memperoleh hasil (N)
- b. Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I)
- c. Intensitas terhadap pencapaian tujuan (Ga+)
- d. Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-)
- e. Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp)
- f. Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw)
- g. Kepuasan subjek kepada hasil (G+)
- h. Kekecewaan terhadap kegagalan (G-)
- i. Dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup)
- j. Intensitas untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach. T)

Tiga kategori perbandingan (UI, TI dan AI) merupakan rangkaian kesatuan untuk menunjukkan dengan pasti bahwa suatu riwayat mengandung perbandingan yang berhubungan dengan motif berprestasi. Ketiga kategori perbandingan berhubungan dengan penyekoran tingkat prestasi. Dasar pemikiran untuk membedakan antara riwayat fantasi “hasil yang semu” atau *double achievement imagery* (TI) dan tidak menunjukkan fantasi mengenai hasil yang ingin dicapai atau *unrelated imagery* (UI) akan menjadi jelas ketika membahas mengenai perhitungan skor *n Achievement*.

3.2.2 Achievement Motivation Training (AMT)

Teknik *achievement motivation training* (AMT) pada penelitian secara operasional didefinisikan sebagai upaya konselor dalam membantu siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung untuk meningkatkan motif berprestasi. Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organization

(http://www.eiconsortium.org/model_programs/achievement_motivation_training) mengemukakan intervensi *achievement motivation training* dapat dilakukan dalam tujuh tahap, sebagai berikut.

a. *Achievement motivation thinking* (berpikir motif berprestasi)

Pada tahap pertama peserta diberikan informasi mengenai pelatihan. Peserta diberikan informasi tujuan pelatihan adalah untuk membantu meningkatkan motif berprestasi peserta. Peserta juga dibantu untuk memahami arti motif berprestasi, pentingnya motif berprestasi, karakteristik individu dengan motif berprestasi tinggi, dan hubungan antara motif berprestasi dengan kesuksesan dalam bekerja.

b. *Understand own characteristics and goals* (memahami karakteristik dan tujuan pribadi)

Tahap kedua, peserta dibantu untuk memahami karakteristik dan tujuan pribadi yang ditetapkan oleh masing-masing peserta. Pemahaman karakter pribadi, peserta dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapainya berdasarkan karakteristik pribadi.

c. *Practice achievement-related action in cases, role play and real life* (mempraktekkan hubungan kegiatan prestasi dalam kasus, bermain peran dan kehidupan nyata)

Pada tahap ketiga, peserta mengkonsepkan motif berprestasi secara lebih jelas, terutama sebagai cerminan dalam sebuah gagasan. Peserta melakukan diskusi mengenai suatu contoh kasus, kemudian memerankannya, dan mengkaitkan contoh kasus dengan kehidupan nyata.

Pada tahap ketiga, peserta juga mendiskusikan ceritanya dan melakukan penilaian bersama kelompok. Pada aktivitas ini, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai motif berprestasi tetapi peserta juga dapat membandingkan dengan motif berprestasinya dan dapat membantu peserta untuk melakukan perubahan.

- d. *Practice achievement-related action in business and other games* (mempraktekkan hubungan kegiatan prestasi dalam sebuah urusan dan permainan lain)

Pada tahap keempat, peserta mulai mempraktekkan “*achievement thinking*” atau pemikiran prestasi. Peserta membuat cerita dan mencoba memenuhi cerita dengan pemikiran prestasi. Peserta melakukan yang sama dalam situasi sebuah urusan.

- e. *Relate the achievement behavior model to own behavior, self-image, and goals* (menghubungkan model perilaku berprestasi terhadap perilaku pribadi, gambaran diri, dan tujuan pribadi)

Pada tahap kelima, membahas topik mengenai tujuan pribadi dan penetapan tujuan. Penetapan tujuan merupakan hal yang penting dalam motif berprestasi. Peserta dibantu untuk mendiskusikan tujuan pribadi dan masalah mengenai tujuan, termasuk konflik antara keluarga dan hubungannya dengan tujuan. Peserta menutup tahap kelima dengan mengembangkan tujuan pribadi secara rinci untuk dua atau lima tahun ke depan.

- f. *Develop a personal action plan* (mengembangkan rencana tindakan pribadi)

Tahap keenam adalah mengembangkan rencana tindakan pribadi. Peserta mendiskusikan tujuan pribadi masing-masing, dan dibantu untuk mengidentifikasi cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motif berprestasi.

- g. *Feedback on progress toward achieving goals* (timbang balik pada perkembangan terhadap pencapaian tujuan)

Pada tahap terakhir peserta mendapatkan timbal balik dari perkembangan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan masing-masing peserta.

3.3 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Jumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung

adalah 305 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dan pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) (Sugiyono, 2012, hlm. 122). Sampel dalam penelitian adalah 60% dari populasi. Jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 183 orang.

Secara rinci, distribusi populasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Distribusi Populasi Penelitian Kelas XI SMA Negeri 7 Bandung

No	Kelas	F
1.	XI MIA 1	32
2.	XI MIA 2	35
3.	XI MIA 3	33
4.	XI MIA 4	32
5.	XI MIA 5	36
6.	XI MIA 6	32
7.	XI MIA 7	30
8.	XI IIS 1	40
9.	XI IIS 2	35
Total		305

Pemilihan populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

- a. Siswa kelas XI sedang berada pada tahap remaja, dimana masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi dan kebutuhan untuk berprestasi merupakan salah satu kebutuhan yang khas pada remaja.
- b. Siswa kelas XI berada pada rentang usia 16-17 tahun yang dalam lingkup psikologi perkembangan individu sedang memasuki masa remaja tengah dan berada pada masa perubahan kepribadian. Pada masa remaja banyak kondisi kehidupan yang turut membentuk pola kepribadian dan mempengaruhi motif berprestasi.

- c. Motif berprestasi remaja merupakan komponen dari kepribadian yang menyangkut dinamika situasi afeksi yang memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkah laku pada taraf akal sehat remaja dalam rangka “kepekaan memilih” yang mengarahkan tingkah laku.
- d. Siswa kelas XI berada pada tahap pemikiran operasional formal, dimana kualitas abstrak dari pemikiran di tahap operasional formal pada remaja terbukti di dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara verbal. Intensitas motif berprestasi individu dapat dilihat melalui fantasi dan imajinasi dalam respon-respon verbal.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan Alat Ukur Motif Berprestasi yang dikembangkan oleh Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan penggunaan instrumen Motif Berprestasi dari Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan adalah karena memiliki karakteristik definisi operasional variabel yang sama dengan definisi operasional penelitian, selain itu instrumen yang digunakan memiliki standarisasi secara ilmiah dan empiris sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Pada instrumen terdapat sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkapkan karakteristik dan gambaran motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung. Pada setiap pernyataan terdapat dua pilihan yang terdiri dari A dan B, responden diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dan menyerupai dirinya.

Alat ukur motif berprestasi dikembangkan menjadi 100 butir soal. Dikembangkan 90 pernyataan yang mengungkap kategori AI, 45 item pernyataan mengungkap kategori UI dan 45 pernyataan mengungkap TI. Pernyataan kategori UI menjadi pernyataan B yang dipasangkan item pernyataan AI nomor 26-50 dan

nomor 76-100. Kategori pernyataan TI menjadi pernyataan B yang dipasangkan dengan item pernyataan AI nomor 1-25 dan nomor 51-75.

3.4.2 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang dijabarkan ke dalam bentuk pernyataan.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Pengembangan Alat Ukur Motif Berprestasi

No	Sub Kategori	Butir Soal
1.	Adanya suatu hasil yang ingin dicapai (AI)	Pernyataan A:
	a. Kebutuhan memperoleh hasil (N)	1, 6, 11, 16, 21, 26, 31, 36, 41, 46
	b. Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I)	2, 7, 12, 17, 22, 27, 32, 37, 42, 47
	c. Intensitas terhadap pencapaian tujuan (Ga+)	3, 8, 13, 18, 23, 28, 33, 38, 43, 48
	d. Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-)	4, 9, 14, 19, 24, 29, 34, 39, 44, 49
	e. Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp)	5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50
	f. Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw)	56, 61, 66, 71, 81, 86, 91, 96
	g. Kepuasan subjek kepada hasil (G+)	52, 62, 67, 72, 77, 87, 92, 97
	h. Kekecewaan terhadap kegagalan (G-)	53, 58, 68, 73, 78, 83, 93, 98
	i. Dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup)	54, 59, 64, 74, 79, 84, 89, 99
	j. Intensitas untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach. T)	55, 60, 65, 70, 80, 85, 90, 95
2.	Tidak ada sesuatu yang ingin dicapai (UI)	Pernyataan B: 26 s.d 50 dan 76 s.d 100
3.	Keraguan apa yang ingin dicapai (TI)	Pernyataan B: 01 .d 25 dan 51 s.d 75

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.5.1 Pengujian Alat Ukur

Berdasarkan hasil ujicoba yang dilakukan oleh Akhmad dan Budiman (2005, hlm. 4), diperoleh informasi validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas

digunakan untuk mengetahui ketepatan instrumen pada yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012, hlm. 168). Validitas instrumen motif berprestasi sebagai berikut.

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Instrumen Lab Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

No.	Nama Variabel / Subkategori	Indeks Validitas
1.	Adanya suatu hasil yang ingin dicapai (AI)	0,164 – 0,692
2.	Tidak ada sesuatu yang ingin dicapai (UI)	0,097 – 0,764
3.	Keraguan apa yang ingin dicapai (TI)	0,191 – 0,572

Reliabilitas alat ukur digunakan untuk mengetahui ketetapan alat ukur yang dipakai, apabila digunakan beberapa kali untuk objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012, hlm. 168). Reliabilitas alat ukur motif berprestasi sebagai berikut.

Tabel 3.4

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Lab Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

No.	Nama Variabel / Subkategori	Indeks Reliabilitas
1.	Adanya suatu hasil yang ingin dicapai (AI)	0,727 (Tinggi)
2.	Tidak ada sesuatu yang ingin dicapai (UI)	0,781 (Tinggi)
3.	Keraguan apa yang ingin dicapai (TI)	0,637 (Tinggi)

3.5.2 Ujicoba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen yang sudah memiliki standar baku secara statistik, sehingga untuk kepentingan penelitian yang dilakukan ujicoba hanya taraf reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan bantuan Program Anates ver 4.0.9 yang dikembangkan oleh Drs. Karnoto, M. Pd. dan Yudi Wibisono, ST (2004). Pada program ini menggunakan reliabilitas tes metode belah dua (*split-half method*) menggunakan rumus *Pearson's Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Karena menggunakan tes metode belah dua, maka koefisiensi korelasi ganjil-genap dikoreksi sehingga menjadi koefisien reliabilitas. rumusnya sebagai berikut.

$$r_{tt} = \frac{2 \times r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

Keterangan:

r_{tt} = koefisiensi reliabilitas tes

r_{xy} = koefisiensi korelasi ganjil genap (separuh tes dengan separuh lainnya)

Klasifikasi koefisiensi reliabilitas yang digunakan sebagai tolak ukur adalah sebagai berikut.

0,00 – 0,199 : derajat keterandalan sangat rendah

0,20 – 0,399 : derajat keterandalan rendah

0,40 – 0,599 : derajat keterandalan sedang

0,60 – 0,799 : derajat keterandalan tinggi

0,80 – 1,00 : derajat keterandalan sangat tinggi

Hasil pengolahan uji reliabilitas instrumen motif berprestasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motif Berprestasi Siswa

No.	Nama Variabel / Subkategori	Indeks Reliabilitas
1.	Adanya suatu hasil yang ingin dicapai (AI)	0,90
2.	Tidak ada sesuatu yang ingin dicapai (UI)	0,89
3.	Keraguan apa yang ingin dicapai (TI)	0,74

Berdasarkan hasil pengujian, instrumen motif berprestasi pada subkategori AI memperoleh hasil sebesar 0,90 artinya derajat keterandalannya sangat tinggi, pada subkategori UI memperoleh hasil sebesar 0,89 artinya derajat

keterandalannya sangat tinggi, dan pada subkategori TI memperoleh hasil sebesar 0,74 artinya derajat keterandalannya tinggi. Instrumen motif berprestasi yang digunakan dapat dipercaya untuk dijadikan alat pengumpul data.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Penyekoran Data Hasil Penelitian

Penyekoran data hasil penelitian dilakukan dengan mengacu pada pedoman penyekoran sebagai berikut.

- a. Menghitung atau menjumlahkan baris item nomor 1, 6, 11, 16, 21, 26, 31, 36, 41, 46 dan baris berikutnya yang memilih atau melingkari pilihan A. Hasil penjumlahan disimpan pada kolom AI sesuai dengan baris masing-masing.
- b. Menghitung atau menjumlahkan item nomor 26, 31, 36, 41, 46 dan baris berikutnya yang memilih atau melingkari pilihan B. Hasil penjumlahan disimpan pada kolom UI sesuai dengan baris masing-masing yang sama dengan langkah a.
- c. Setelah langkah a dan b dilakukan, hasil penjumlahan AI dikurangi penjumlahan UI, hasilnya pengurangan AI dan UI disimpan pada baris yang sama (pada langkah a dan b) dan ditempatkan pada kolom S.
- d. Menghitung atau menjumlahkan baris item nomor 51, 56, 61, 66, 71, 76, 81, 86, 91, 96 dan baris berikutnya yang memilih atau melingkari pilihan A. Nomor 51, 57, 63, 69, dan 75 pada jawaban A tidak dihitung karena terkena garis konsistensi. Hasil penjumlahan disimpan pada kolom AI sesuai dengan baris masing-masing.
- e. Menghitung atau menjumlahkan item nomor 76, 81, 86, 91, 96 dan baris berikutnya yang memilih atau melingkari pilihan B. Nomor 76, 82, 88, 94 dan 100 pada jawaban B tidak dihitung karena terkena garis konsistensi. Hasil penjumlahan disimpan pada kolom UI sesuai dengan baris masing-masing yang sama dengan langkah d.

- f. Setelah langkah d dan e dilakukan, hasil penjumlahan AI dikurangi penjumlahan UI, hasil pengurangan AI dan UI disimpan pada baris yang sama (pada langkah d dan e) dan ditempatkan pada kolom S.
- g. Langkah selanjutnya adalah menghitung konsistensi. Konsistensi dihitung dengan cara menarik garis diagonal item nomor 1, 7, 13, 19, dan 25 sehingga berpasangan dengan item nomor 51, 57, 63, 69 dan 75 (artinya 1: 51, 7: 57, 13: 63, 19: 69, dan 25: 75). Selanjutnya menarik garis diagonal item nomor 26, 32, 38, 44 dan 50 sehingga berpasangan dengan item nomor 76, 82, 88, 94 dan 100 (artinya 26: 76, 32: 82, 38: 88, 44: 94, dan 50: 100). Apabila masing-masing pasangan menunjukkan pilihan jawaban (A atau B) yang sama, maka diberi tanda *checklist* (✓) pada kotak yang tersedia. Apabila masing-masing pasangan menunjukkan pilihan jawaban yang berbeda maka diberi tanda silang (x). Setiap tanda *checklist* (✓) mendapatkan poin 1 dan tanda silang (x) mendapatkan 0. Setelah semua pasangan dihitung, jumlah poin yang didapat disimpan pada kotak **kon** sesuai dengan jumlah tanda *checklist* (✓).

3.6.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai gambaran motif berprestasi siswa. Gambaran motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung diperoleh melalui penentuan batas kelompok untuk mengetahui apakah motif berprestasi siswa berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pengkategorian dengan menjumlahkan skor dari seluruh pernyataan, selanjutnya ditentukan panjang setiap kelas dengan rumus berikut (Furqon, 2009, hlm. 24-25).

$$R = \frac{X_{maks} - X_{min}}{bk}$$

Keterangan:

R = Panjang kelas

X_{maks} = Skor maksimum

Asti Nuraeniah, 2015

Program Achievement Motivation Training (AMT) untuk meningkatkan motif berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X_{min} = Skor minimum

bk = Banyak kelas

- b. Mengelompokkan data menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.6
Pengkategorian Motif Berprestasi Siswa

Skala Skor	Kategori
(-45) – (-1)	Rendah
0 – 44	Sedang
45 – 90	Tinggi

Interpretasi dari setiap kategori motif berprestasi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7
Interpretasi Skor Kategori Motif Berprestasi Siswa

Kategori Motif Berprestasi	Skor	Interpretasi
Rendah	(-45) – (-1)	Siswa yang memiliki motif berprestasi rendah ditunjukkan dengan tidak memiliki kebutuhan memperoleh hasil, tidak melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil, memiliki intensitas rendah terhadap pencapaian tujuan, memiliki kecenderungan berpikir lebih banyak terhadap kegagalan, tidak dapat mengatasi hambatan dalam diri, tidak dapat mengatasi hambatan dari luar diri, tidak memiliki kepuasan terhadap hasil yang dicapai, memiliki perasaan negatif ketika melakukan usaha mencapai tujuan, tidak mampu memanfaatkan dorongan yang mengarahkan kegiatan, dan memiliki intensitas rendah untuk mencapai hasil.
Sedang	0 – 44	Siswa yang memiliki motif berprestasi sedang ditunjukkan dengan memiliki kebutuhan memperoleh hasil, melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil, memiliki intensitas rendah terhadap pencapaian tujuan, memiliki

Kategori Motif Berprestasi	Skor	Interpretasi
		kecenderungan berpikir cara menghindari kegagalan dengan berpikir tentang jaminan atau keamanan, dapat mengatasi hambatan dalam diri, dapat mengatasi hambatan dari luar diri, memiliki kepuasan terhadap hasil yang dicapai, memiliki perasaan negatif ketika melakukan usaha mencapai tujuan, mampu memanfaatkan dorongan yang mengarahkan kegiatan, dan memiliki intensitas dengan keinginan minimal untuk mencapai hasil.
Tinggi	45 – 90	Siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi ditunjukkan dengan memiliki kebutuhan tinggi dalam memperoleh hasil, melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil, memiliki intensitas tinggi terhadap pencapaian tujuan, tidak memiliki kecenderungan berpikir terhadap kegagalan, dapat mengatasi hambatan dalam diri, dapat mengatasi hambatan dari luar diri, memiliki kepuasan terhadap hasil yang dicapai, memiliki perasaan positif ketika melakukan usaha mencapai tujuan, mampu memanfaatkan dorongan yang mengarahkan kegiatan, dan memiliki intensitas tinggi untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya pernyataan penelitian mengenai rumusan program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung dijawab dengan mensintesis kaji teoritis dengan fakta penelitian.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Penyebaran instrumen untuk memperoleh data motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung.
- b. Melakukan pengolahan data untuk memperoleh gambaran motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung.

Asti Nuraeniah, 2015

Program Achievement Motivation Training (AMT) untuk meningkatkan motif berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Melakukan pengkajian dari hasil pengolahan instrumen motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung untuk dijadikan bahan masukan bagi pengembangan program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah terkumpul, kemudian menarik kesimpulan untuk dijadikan bahan masukan bagi pengembangan program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi.
- e. Tahap penyusunan program hipotetik *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi. Berdasarkan pengkajian data disertai analisis konsep motif berprestasi dan teknik *achievement motivation training*, dikembangkan program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung.
- f. Tahap uji validasi program hipotetik untuk mengkaji kelayakan program, dengan demikian diperoleh masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program.
- g. Tahap penyempurnaan program berdasarkan uji validasi program sehingga menjadi program hipotetik yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

3.8 Pengembangan Program *Achievement Motivation Training* untuk Meningkatkan Motif Berprestasi Siswa

Proses pengembangan program *achievement motivation training* dalam penelitian terdiri dari empat langkah, sebagai berikut.

3.8.1 Analisis Program Sekolah

Sebelum melakukan penyusunan program, dilakukan analisis program BK SMA Negeri 7 Bandung terlebih dahulu dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari program SMA Negeri 7 Bandung. Analisis

program sekolah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program.

3.8.2 Penyusunan Program

Pengembangan program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi dimulai dengan melakukan *need assesment* berdasarkan analisis data mengenai gambaran motif berprestasi siswa SMA Negeri 7 Bandung.

3.8.3 Validasi Program

Validasi program dilakukan kepada pakar bimbingan dan konseling serta guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 7 Bandung. Hasil validasi program merupakan pedoman untuk melakukan perbaikan dan revisi program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi siswa.

3.8.4 Program Hipotetik

Tersusun program *achievement motivation training* untuk meningkatkan motif berprestasi siswa sebagai program baru dalam program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Bandung. Program *achievement motivation training* berisi tentang gambaran motif berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung, deskripsi kebutuhan siswa, dan rancangan kegiatan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung.

Program *achievement motivation training* bertujuan untuk mengembangkan motif berprestasi siswa dengan membantu siswa untuk lebih mengenal diri melalui evaluasi diri sendiri, evaluasi berdasarkan penilaian orang lain, menentukan tujuan yang ingin dicapai, dan menentukan strategi serta target yang akan dicapai berdasarkan kemampuan diri yang diperoleh dari evaluasi diri sehingga konseli dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

